

PEMADATAN SRIMPI SANGUPATI OLEH AGUS TASMAN RONOATMODJO

Sonia Margarita
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126

Dwi Wahyudiarto
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Abstrak

Srimpi Sangupati merupakan salah satu tarian yang berasal dari Keraton Kasunanan Surakarta. Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta disebut juga dengan Srimpi Sangupati “utuh” karena pada tari Srimpi ini berdurasi ± 1 jam dan menggunakan properti lengkap yaitu meja kecil, kenthi, sloki, dan juga pistol. Srimpi Sangupati dipadatkan oleh Agus Tasman menjadi ± 16 menit dan juga tidak menggunakan properti seperti yang ada di Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta. Pemadatan yang dilakukan oleh Agus Tasman bertujuan untuk menjaga agar kelestarian, eksistensi, dan kontinuitas seni pertunjukan tradisi keraton terjaga. Penelitian pemadatan Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta oleh Agus Tasman merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Penelitian ini menggunakan teori perubahan menurut Giddens yang diperkuat oleh Douglas dan Goodmans mengenai faktor yang mempengaruhi perubahan yaitu agen dan struktur. Untuk membahas bentuk pertunjukan menggunakan teori Soedarsono, yang menyatakan bahwa elemen-elemen pendukung pertunjukan tari antara lain gerak, musik tari, rias busana, desain lantai, dan pendukung tari lainnya (properti dan lighting). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemadatan Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta oleh Agus Tasman dilakukan dengan menggarap dan menyusun kembali materi yang telah ada meliputi pemadatan waktu, mengurangi pengulangan gerak, menggarap gendhing, variasi pola lantai, menghilangkan properti dan juga mengubah rasa yang ditimbulkan pada Tari Srimpi Sangupati. Dampak dari perubahan itu menjadikan Srimpi Sangupati menjadi lebih akrab dengan masyarakat luas baik dari dalam keraton maupun luar keraton. Tari Srimpi Sangupati menjadi lebih menarik, tidak monoton, dan laris.

Kata kunci: Srimpi Sangupati, Keraton Kasunanan Surakarta, pemadatan, Agus Tasman.

Abstract

Srimpi Sangupati is one of the dances that come from Keraton Kasunanan Surakarta. Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta is also called Srimpi Sangupati “intact” because in this Srimpi dance is ± 1 hour duration and use complete property that is small table, kenthi, sloki, and also pistol. Srimpi Sangupati compacted by Agus Tasman to ± 16 minutes and also do not use the property as in Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta. Compaction conducted by Agus Tasman aims to maintain the sustainability, existence, and continuity of performing arts tradition awakened. Research compaction Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta by Agus Tasman is a qualitative research using descriptive analysis approach. This study uses the theory of change according to Giddens reinforced by Douglas and Goodmans about

the factors that affect the change of agents and structures. To discuss the form of performances using Soedarsono's theory, which states that the supporting elements of dance performances include motion, dance music, dress makeup, floor design, and other dance supporters (property and lighting). The results showed that the compression of Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta by Agus Tasman was done by working on and rearranging the existing material including time compaction, reducing motion repetition, working on gendhing, variation of floor pattern, eliminating the property and also changing the taste caused by Srimpi Sangupati Dance. The impact of that change makes Srimpi Sangupati become more familiar with the wider community both from within the palace and outside the palace. Srimpi Sangupati Dance becomes more interesting, not monotonous, and in demand.

Keyword: *Srimpi Sangupati, Keraton Kasunanan Surakarta, compression, Agus Tasman.*

PENDAHULUAN

Srimpi berasal dari kata "Sri" dan "Impi". Sri berarti raja dan Impi berarti mimpi atau angan-angan. Jadi Srimpi merupakan mimpi atau angan-angan dari seorang raja yang ingin diwujudkan. Kata Srimpi dalam bahasa Jawa berarti anak gadis berjumlah empat. Dalam Tari Srimpi pada umumnya tema, cerita maupun penokohan tidak digambarkan secara jelas. Akan tetapi lebih menunjukkan kekuatan bentuk gerak, komposisi pola lantai, rias, kostum, musikalitas serta kekuatan perawakan tubuh yang sama. Untuk mengetahui tema tari Srimpi dapat diketahui dari *cakepan gerongan* karawitan tari. Tari Srimpi merupakan salah satu tari dari istana dengan pola gerak yang halus, tenang, *semeleh*, *menep*, hening, *wingit*, *regu*. Tarian ini mampu membawa penonton kepada suasana *magis*. (Parmuji, 2006:4). Nama dari tari Srimpi, biasanya diambil dari nama *gendhing* yang mengiringi. Misalnya, Srimpi Gambirsawit menggunakan *gendhing* Gambirsawit, Srimpi Sangupati menggunakan *gendhing* Sangupati dan lain sebagainya.

Srimpi Sangupati adalah salah satu karya Paku Buwana IV yang memerintah Keraton Kasunanan Surakarta pada tahun 1788 – 1820. Pada awalnya diberi nama

Srimpi Sang Apati, karena merupakan sebutan bagi calon pengganti raja yang memiliki arti penghormatan terhadap raja. Pada tahun 1866 – 1893 yaitu masa pemerintahan Paku Buwana IX, *Srimpi Sang Apati* diubah namanya menjadi *Sangupati*, karena berkaitan dengan peristiwa perjanjian untuk penyerahan secara paksa tanah pesisir Pulau Jawa kepada pihak Belanda. Pada peristiwa perjanjian tersebut Paku Buwana IX menjamu para tamu Belanda dengan mempertunjukkan Srimpi Sangupati. (Dewi, 1999:43)

Pertunjukan tari Srimpi Sangupati pada saat perjanjian antara Paku Buwana IX dan Belanda tidak hanya sebagai hiburan bagi tamu raja. Namun merupakan siasat Paku Buwana IX untuk menggagalkan perjanjian dengan pihak Belanda. Pada saat itu penari menarikan tari Srimpi Sangupati menggunakan properti pistol dengan diisi peluru yang sebenarnya, dengan tujuan apabila perundingan itu mengalami kegagalan para penari Srimpi Sangupati siap menembak para utusan Belanda dan rela mati demi membela negara dan bangsanya. Karena itulah yang awalnya nama Srimpi Sang Apati berarti calon pengganti raja, diubah menjadi Srimpi Sangupati yang berarti siap mati. Setelah Paku Buwono XI

meninggal pada tahun 1893, Beliau digantikan oleh putranya yaitu Paku Buwono X. Tari Srimpi Sangupati dikembalikan lagi namanya menjadi Srimpi Sangupati. Dengan maksud agar semua hasil perbuatan manusia selalu ditujukan untuk menciptakan dan memelihara keselamatan maupun kesejahteraan bagi kehidupan. Hal ini nampak tercermin dalam makna simbolis dari tari Srimpi Sangupati yang menggambarkan perlawanan terhadap hawa nafsu yang selalu menyertai kehidupan manusia dan berusaha untuk saling menang sendiri. Nama Srimpi Sangupati sering disebut dengan Srimpi Sangopati karena pengucapannya dalam Bahasa Jawa. Namun pengucapannya sering disebut dengan Srimpi Sangupati hingga saat ini. (Yayasan Pawiyatan Kebudayaan Keraton Surakarta:1)

Tari Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta mengalami pemadatan. Tari Srimpi Sangupati yang semula berdurasi ±1 jam, namun setelah diubah menjadi ±16 menit. Pemadatan ini dilakukan oleh Agus Tasman dengan cara memadatkan dan menyusun kembali tarian tersebut. Pemadatan dan penyusunan kembali dilakukan dengan mengurangi pengulangan gerak, mengubah tempo yang lamban menjadi cepat (*seseg*), menggarap irama, variasi pola lantai, level gerak dan arah hadap penari. Tari Srimpi Sangupati yang sudah diubah, pertama kali dipentaskan dalam rangka menyambut tamu dari luar negeri di Pendapa Sasanamulya Baluwarti. (Widyastutieningrum, 2007:12)

Konsep perubahan dan pemadatan tari yang dilakukan pada era tahun 1970-an di PKJT Surakarta merupakan suatu landasan eksistensi bagi pagelaran–pagelaran atau seni

pertunjukan. Tari tradisi Jawa dalam Keraton Kasunanan Surakarta yang berkembang, terpacu pada perkembangan dan penggarapan kembali yang disebut pemadatan tari. Pemadatan tari merupakan salah satu upaya perubahan yang dilakukan untuk menjaga keberadaan tari –tari yang ada di Keraton Kasunanan Surakarta. Selain sebagai landasan eksistensi, pemadatan yang terjadi pada tari-tari di tembok keraton Kasunanan Surakarta mempunyai tujuan agar tarian yang ada di keraton menjadi akrab dan dikenal oleh masyarakat di luar keraton. Gendhon Humardani merupakan pelopor dalam lembaga Pusat Kesenian Jawa Tengah (PKJT) dan Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI). Lembaga tersebut merupakan pusat laboratorium pengembangan bentuk tari keraton dengan munculnya garapan – garapan tari baru termasuk pemadatan tari Bedhaya-Srimpi. Upaya yang dilakukan Gendhon Humardhani dan ASKI/PKJT merupakan bentuk pelestarian dalam pewarisan seni tradisi yang dilakukan agar kelestarian budaya khususnya seni pertunjukan tari keraton dapat terjaga eksistensinya sehingga terjaga pula kontinuitasnya. (Rustopo, 2001:39).

Tahun 1970-an dilakukan penggalian tari tradisional keraton termasuk Srimpi Sangupati. Agus Tasman diberi kepercayaan oleh Gendhon Humardani untuk memadatkan Tari Srimpi Sangupati. Hasil penggalian dan pemadatan disesuaikan dengan perkembangan jaman. Agus Tasman dan juga Pusat Kesenian Jawa Tengah memiliki peran yang sangat besar dalam perubahan dan perkembangan tari Srimpi keraton Kasunanan Surakarta termasuk Srimpi Sangupati. Pemadatan yang terjadi

dalam Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta oleh Agus Tasman tidak hanya merubah bentuk gerak, musik tari dan desain lantainya saja, namun terdapat beberapa aspek yang berubah dan menarik untuk diteliti.

Pembahasan mengenai bentuk sajian pada Srimpi Sangupati Gaya Surakarta, peneliti menggunakan teori Soedarsono, yang mana mengutarakan bahwa elemen-elemen yang ada pada sajian tari meliputi gerak, iringan tari, rias busana, desain lantai, tempat pertunjukan, dan pendung tari lainnya (properti dan *lighting*). Sedangkan untuk mengungkap perubahan berupa pepadatan Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta oleh Agus Tasman di PKJT, peneliti menggunakan teori dari Giddens yang diperkuat oleh Douglas dan Goodman, yang mengungkapkan bahwa proses perubahan dipengaruhi oleh agen dan struktur yang mana perubahan yang terjadi dalam masyarakat (Keraton Kasunanan Surakarta) akan mempengaruhi individu (Agus Tasman) atau kelompok sosial (PKJT) sebagai agen yang diproduksi oleh struktur yang juga mengalami perubahan untuk bertindak.

Penelitian ini peneliti menggunakan penelitian berjenis kualitatif dengan pendekatan diskriptif analisis. Peneliti mengumpulkan data dengan melakukan observasi, studi pustaka dan juga wawancara terhadap narasumber. Peneliti menggunakan makalah penelitian Nora Kustantina Dewi yang berjudul "Pepadatan Tari Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta: Salah Satu Alternatif Pengembangan" sebagai acuan dalam mengkaji asal usul tari Srimpi Sangupati Kraton Kasunanan Surakarta.

SRIMPI SANGUPATI KERATON KASUNANAN SURAKARTA

Tari Srimpi merupakan salah satu bentuk tari Keraton Kasunanan Surakarta yang dilakukan oleh empat orang gadis atau penari yang diiringi gamelan Jawa. Tari ini melukiskan cerita – cerita Jawa kuna atau legenda – legenda. Adapula yang berpijak dari peristiwa – peristiwa penting yang terjadi di dalam keraton. (Dewi, 1999:36-37). Selain dari cerita kuna, ada juga Tari Srimpi yang disusun berdasarkan peristiwa – peristiwa penting yang terjadi di dalam keraton atau berdasarkan ilham raja pada saat bersemedi. Hal tersebut dapat dimengerti melalui *cakepan gerongan* atau teks sindenan Srimpi, sedangkan koreografinya sangat abstrak sehingga sulit untuk dimengerti jalan ceritanya atau peristiwa – peristiwa yang terjadi.

Penari Srimpi biasanya memiliki bekal 'rasa' saat menari serta dasar-dasar kehidupan atau adat tata cara, sikap menari yang benar dalam Keraton. Srimpi merupakan salah satu genre tari yang ditarikan putri-putri raja dan dipergelarkan untuk menjamu tamu agung raja. (Rustopo, 2001:34)

Secara konseptual perkembangan tari Srimpi Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dilandasi konsep estetika "Keraton" yang cenderung berorientasi pada bentuk (koreografi). Bentuk tari tradisi dan bentuk seni yang lain yang ada di Keraton dikatakan sebagai tontonan karena dipergunakan sebagai hiburan, perjamuan tamu agung, dan kepentingan pariwisata. Meskipun fungsinya sebagai tontonan, nilai estetik atau keindahan tetap menjadi pertimbangan penting. Maka sering disebut juga dengan *kelangenan* (dari kata *lango* yang berarti indah, *kelangenan* merupakan

perkembangan kata ke-lango-an yang berarti keindahan). (Parmuji, 2016:7).

Berbagai macam bentuk pertunjukan tari Srimpi di keraton Kasunanan Surakarta dipertontonkan untuk upacara raja. Beberapa tari Srimpi yang masih bisa diidentifikasi antara lain : *Srimpi Anglirmendhung*, *Srimpi Ludiramadu*, *Srimpi Gandakusuma*, *Srimpi Dhempel*, *Srimpi Lobong*, *Srimpi Glondongpring*, *Srimpi Sukarsih*, *Srimpi Tamenggita*, *Srimpi Gambirsawit*, *Srimpi Sangupati*, *Srimpi Merak Kesempir*, *Srimpi Bondhan*, *Srimpi Cucur Bawuk* dan *Srimpi Pandelori*. Nama tari Srimpi biasanya diambil dari nama gendhing yang mengiringinya.

Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta disebut dengan serimpi utuh, karena dalam penggarapan gerak, musik tari, desain lantai digarap dengan utuh, runtut dan *pepak*. Dalam penggarapan gerak, Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta menggunakan *sekarang* yang 'utuh' dengan menghadap ke empat penjuru mata angin. Selain deskripsi gerak, *gendhing* dan desain lantai terdapat perlengkapan lain pada Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta yang dapat mendukung sajiannya, antara lain rias busana, properti, tempat dan waktu pertunjukan.

Rias busana yang digunakan pada Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta menggunakan rias korektif atau rias yang lebih tebal dibandingkan dengan rias sehari-hari yang berfungsi untuk mempercantik wajah. Rias korektif yang ada pada Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta lebih sederhana dari pada rias korektif di masa kini. Selain rias korektif, model rambut yang pada Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta adalah menggunakan sanggul gelung ageng. Busana

yang digunakan pada Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta adalah menggunakan *dodot* dengan kain samparan dan sampur yang berwarna putih. Warna putih yang terdapat dalam kain samparan dan sampur menyimbolkan kesucian dan suasana sakral pada saat itu.

Properti yang digunakan pada Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta adalah meja kecil, *kenthi*, *sloki* dan juga pistol. *Kenthi* dan *sloki* yang disajikan pada meja kecil berisikan anggur. Pada saat pertama kali disajikan, pistol yang digunakan pada Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta diisi dengan peluru yang sesungguhnya.

Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta dipertunjukkan pada saat Keraton Kasunanan Surakarta memiliki hajat seperti pernikahan anak raja, atau pada acara perjamuan tamu dari luar negeri. Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta biasanya dipentaskan di *Pendapa* Keraton.

BENTUK SRIMPI SANGUPATI GAYA SURAKARTA DIPADATKAN OLEH AGUS TASMAN

Konsep pematatan tari menghendaki isi tari itu harus padat. Pernyataan ini mengandung arti bahwa tidak semua permasalahan yang ada dalam kehidupan manusia diungkapkan melalui garap wujud tari, melainkan dipilih masalah-masalah inti yang dihadapi manusia dalam suatu peristiwa tertentu, menurut pandangan hidup dan tanggapan terhadap situasi zaman sekarang. Masalah-masalah lain yang merupakan bagian dari keseluruhan dinamika hidup tetapi dianggap tidak relevan apalagi yang bertentangan dengan citra kehidupan

sekarang, tidak perlu diangkat sebagai isi garapan tari. (Rustopo, 2001:178-179)

Pemadatan karya seni berpijak pada karya-karya yang sudah ada sebelumnya, hal ini dalam seni tradisi. Seni tradisi merupakan karya seni yang memiliki aturan-aturan tertentu yang sudah memiliki yang dipertahankan. Pemadatan tari dapat dikatakan juga sebagai usaha pelestarian terhadap karya seni tradisi. Seperti yang dikemukakan oleh S.D Humardani yang ditulis oleh Rustopo sebagai berikut :

“...Pemadatan seni tradisi adalah suatu tingkat komposisi tari. Pemadatan seni tari sewajarnya adalah pemadatan pernyataan. Waktu yang singkat adalah hasil, bukan tujuan. Yang dipertahankan dalam pemadatan tari tradisi bukan bentuk-bentuk lahirnya, melainkan kualitas yang muncul dari bentuk yang padat. Pemadatan pernyataan ini sifatnya sesuai dengan nafas sekarang. Dengan itu pemadatan tari tradisi adalah merupakan salah satu bentuk nyata dalam usaha pelestarian tari tradisi...” (Rustopo, 2001: 182-183)

Perkembangan dan pemadatan pada tari Srimpi atau Bedhaya menghasilkan bentuk tari yang lebih padat dan ringkas, dengan tempo yang lebih cepat, sehingga dapat disajikan dalam waktu yang relatif lebih singkat. Namun tujuan utama penggarapan itu bukan untuk menghasilkan waktu sajian yang lebih singkat, tetapi yang lebih penting untuk mengurangi pengulangan gerak-gerak tari sehingga tidak membosankan dan menjadi lebih mantap. Langkah itu dilakukan agar nilai-nilai yang terkandung dalam tari *Srimpi* dan *Bedhaya* tetap dapat dilestarikan. Pemadatan tari itu dilakukan oleh Agus Tasman, Rusini, dan

Nora Kustantina Dewi atas anjuran Gendhon Humardani.

Alasan Agus Tasman memadatkan tari Srimpi Sangupati adalah 1.) Untuk memadatkan waktu. 2.) Untuk menangkap isi tarian lebih mudah karena berhubungan dengan kebutuhan manusia 24 jam yang tidak hanya untuk berkesenian, kesenian membutuhkan waktu yang efektif. Dengan waktu yang padat namun cukup untuk membuat kita mengerti maksud atau isi tarian tersebut. 3.) Mengikuti apresiasi, rasa orang dulu dan sekarang sudah berbeda kini sudah meningkat. Jika dulu harus lengkap (*pepak*) tapi sekarang sekalipun sudah cukup. Dalam pemadatan ini tidak ada perubahan bentuk, hanya memadatkan komposisinya. Gerak ataupun pola yang berulang ulang dipadatkan, tidak ada yang berubah. Gawang yang dulu menggunakan empat penjuru arah. Orang kuno dulu menganggap semua arah itu penting maka dibuatlah sekaran dengan berbagai arah namun sekarang satu arahpun cukup. Bentuk itu tidak secara tepat mewardahi pandangan. Terjadi dua kali rekonstruksi, yang pertama merupakan percobaan (eksperimen) dan yang ke dua merupakan penyempurnaan. Setiap sekaran itu utuh namun hanya dilakukan sekali. Dalam pemadatan ini menggunakan konsep yang dulu namun rasanya yang ditimbulkan adalah rasa sekarang, itu yang dicapai dari suatu pemadatan. Kendala yang dihadapi dari pemadatan ini adalah pikiran, dalam pemadatan bila mencari cepat itu salah, yang sulit adalah mencari esensi yang didapat. Secara umum padat ialah *sithik ning menthes*, agar dapat menangkap makna sebuah tarian dengan waktu yang singkat. (Agus Tasman, Wawancara 26 Mei 2017).

Pemadatan tari gaya Surakarta didasari oleh perubahan struktur bentuk dan sajian. Salah satunya adalah Srimpi Sangupati Keraton yang sudah diubah di PKJT oleh Agus Tasman. Bentuk yang berubah terdiri dari beberapa elemen-elemen yang mendukungnya. Elemen-elemen tersebut adalah gerak, musik tari, desain lantai, rias busana, properti, dan pendukung tari lainnya.

Menurut Soedarsono bentuk pada dasarnya ada beberapa elemen yang terdapat dalam tari seperti gerak, rias busana, musik tari, desain lantai dan pendukung tari (properti dan *lighting*). (Soedarsono, 1986:103). Pada struktur sajian srimpi Sangupati mengacu pada struktur tari Jawa yaitu *maju beksan*, *beksan* dan *mundur beksan*.

1. Gerak

Pada Srimpi Sangupati menggunakan gerak tradisi putri gaya Surakarta yang memiliki ciri dan *pakem* tertentu. Gerak yang ada pada Srimpi Sangupati menggambarkan cerita atau makna yang ada pada isi tarian ini. Berikut adalah gerak – gerak yang ada pada tari Srimpi Sangupati :

a. Maju Beksan :

Maju beksan adalah bagian awal dari tari tradisi Gaya Surakarta, pada bagian maju beksan Srimpi Sangupati menggunakan gerak *kapang-kapang*. Gerak *kapang-kapang* adalah gerak berjalan dengan posisi langkah tegap, tangan lurus kebawah, pandangan kedepan.

b. Beksan

Beksan merupakan bagian inti dari sebuah tarian, beksan Srimpi Sangupati dimulai dari *gendhing* Sangupati. Vokabuler gerak atau *sekarang* pada

bagian beksan Srimpi Sangupati adalah *sekarang Laras Sangupati*, *ngalapsari*, *mudrangga*, *sekar suwun*, *jala-jala*, *panahan jengkeng*, *lung manglung*, *ngunjuk jengkeng*, *engkyek*, *ngunjuk ngadeg*, *gendhongan*, *lingak gagak* dan *ngalapsari*.

c. Mundur Beksan

Mundur beksan adalah struktur bagian akhir tari tradisi Gaya Surakarta. Mundur beksan dalam sajian Srimpi Sangupati menggunakan gerak berjalan. Posisi berjalan untuk penari Gulu dan Dhada menuju ke tengah sejajar dengan Batak dan Buncit menjadi gawang atau pola lantai garis lurus (*urut kacang*), kemudian *ngglebag* dilanjutkan dengan *kapang-kapang* keluar panggung.

2. Rias Busana

Tata rias dan tata busana merupakan dua rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu garapan tari. Tata rias dan busana digunakan untuk memperjelas dan sesuai dengan tema pada sebuah sajian tari. Berikut adalah tata rias dan busana tari Srimpi Sangupati :

a. Tata rias

Tata rias yang digunakan dalam sajian Srimpi Sangupati adalah rias korektif. Rias korektif adalah riasan yang lebih tebal dari pada rias yang digunakan dalam keseharian yang berfungsi untuk mempercantik wajah.

b. Busana

Busana yang digunakan pada Srimpi Sangupati bisa menggunakan tiga jenis busana, yaitu dengan menggunakan mekak, rompi ataupun dhodhot. Jenis busana yang digunakan tergantung

selera penari, tidak ada ketentuan untuk memilih busana tertentu.

3. Musik Tari

Tari Srimpi diberi nama berdasarkan dengan nama dari musik yang mengiringinya. Srimpi Sangupati adalah tari srimpi yang musik pokoknya adalah Gendhing Sangupati. Selain Gendhing Sangupati terdapat pula gending lainnya yang dibagi pada tiga adegan, yaitu :

- Maju Beksan : *Pathetan Laras Pelog Pathet Barang.*
- Beksan : *Gendhing Sangupati Kethuk 2 Kerep Minggah 4 Laras Pelog Pathet Barang, Ketawang Longgor Lasem Laras Pelog Pathet Barang.*
- Mundur Beksan : *Landrang Winangan Laras Pelog Pathet Barang.*

4. Desain Lantai

Desain lantai adalah garis garis dilantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua macam pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung. (Soedarsono, 1978:23)

Pada srimpi Sangupati menggunakan kedua garis tersebut yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus digunakan saat srisig maju atau mundur, garis lengkung digunakan saat srisig belok. Garis lantai pada srimpi Sangupati menghasilkan berbagai pola yang disebut dengan gawang, gawang yang ada di srimpi Sangupati adalah *gawang rakit belah ketupat, gendongan, rakit adu kanan, rakit adu kiri, rakit adu lawan, jejer wayang, urut kacang dan gingsul.*

5. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan dalam pertunjukan tari sangat bermacam-macam. Pertunjukan tari tradisional di Jawa Tengah biasanya diadakan di *Pendapa* yang berupa bangunan luas kira-kira berukuran panjang 25 meter dan lebar 25 meter. (Soedarsono, 1978:35). Pertunjukan Srimpi Sangupati baik di Keraton biasanya di pertunjukan di *Pendapa*. Namun pada perkembangannya pertunjukan Srimpi Sangupati juga pernah di pentaskan di panggung *procenium*.

6. Properti

Pada Srimpi Sangupati yang sudah mengalami perubahan di PKJT tidak menggunakan properti meja kecil, pistol, *kenthi* dan *sloki* seperti yang ada pada Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta. Namun gerak seperti pistulan dan ngunjuk diganti dengan sekeran untuk mewakili gerak yang menggunakan properti tersebut. Properti yang digunakan pada Srimpi Sangupati PKJT adalah sampur.

7. Lighting

Lighting yang digunakan pada tari Srimpi Sangupati adalah *general lighting*.

PERUBAHAN SRIMPI SANGUPATI KERATON KASUNANAN SURAKARTA DAN HASIL PEMADATAN OLEH AGUS TASMAN

Proses perubahan dengan pemadatan tari Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta di PKJT yang dilakukan oleh Agus Tasman diawali dengan pemahaman konsep 'padat'. Padat dalam pemahaman Agus Tasman adalah *sithik ning menthes*, maksudnya dengan waktu yang singkat mampu mencakup keseluruhan isi tarian.

Dalam pengertian lain padat adalah kesesuaian antara 'isi' dan 'bentuk'. Setelah memahami konsep pemadatan, Agus Tasman mengevaluasi tari Srimpi Sangupati yang ada di Keraton Kasunanan Surakarta. Dalam pandangan Agus Tasman, Srimpi Sangupati Keraton memiliki durasi yang panjang (\pm 1jam), sekaran yang dilakukan banyak mengalami pengurangan. Oleh karena itu perlu diadakan perubahan dengan pemadatan agar sajian tari Srimpi Sangupati tetap lestari dan bisa diapresiasi masyarakat.

Di dalam pemadatan Srimpi Sangupati dilakukan proses eksplorasi yaitu dengan merubah unsur-unsur gerak seperti volume gerak, tempo, dinamika, termasuk mengurangi pengurangan sekaran yang dianggap tidak efektif. Semuanya dilakukan agar ada kesesuaian antara 'bentuk' dan 'isi' dari Srimpi Sangupati. Hasil dari proses pemadatan dicoba dalam bentuk pementasan dan meminta pertimbangan kepada para budayawan dan masyarakat untuk penyempurnaan lebih lanjut dalam Srimpi Sangupati.

Sajian tari Srimpi Sangupati yang dipadatkan oleh Agus Tasman sebagai tonggak munculnya tari srimpi di tengah masyarakat luas. Pemadatan tari ini diikuti pula oleh adanya perubahan properti, yaitu dihilangkannya properti *kenthi*, *sloki*, dan meja yang biasanya diletakkan ditengah para penari. Perubahan ini menjadikan tarian itu tidak *wadhag*. (Widyastutieningrum, 2007: 14). Tak hanya pada properti, perubahan juga terdapat pada aspek-aspek yang lain seperti gerak, iringan tari, dan rasa yang ditimbulkan.

Perubahan berupa pemadatan yang terjadi pada Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta oleh Agus Tasman di

Pusat Kesenian Jawa Tengah menggunakan menggunakan teori perubahan yang dikemukakan oleh Giddens, ia mengatakan bahwa :

Ada dua hal penting dalam proses perubahan, yakni agen dan struktur. Agen ini terdiri dari pelaku, sedangkan struktur adalah perangkat lunak yang menjadi mainstream dalam proses perubahan. Keduanya menjadi satu kesatuan yang melingkupi. (2005 : 84)

Untuk memperkuat konsep tersebut, Douglas dan Goodman berpendapat bahwa:

Masyarakat selalu menyediakan syarat dan terus menerus memproduksi agen. Lingkungan sebagai tempat agen dan struktur bertindak dan beroperasi saat berpengaruh di dalamnya. (2007 : 506 – 510).

Perubahan yang dimaksud dalam Srimpi Sangupati ialah agen yang merupakan pelaku kesenian. Dalam analisis ini pelaku kesenian yang terlibat dalam perubahan Srimpi Sangupati adalah Agus Tasman, namun yang menjadi mainstream di perubahan Srimpi Sangupati Keraton adalah Gendhon Humardani. Gendhon Humardani mengalami kegelisahan akan kesenian keraton yang dianggap tidak akrab dengan masyarakat luar keraton, maka dari itu ia melakukan diskusi dengan Paku Buwana ke XII untuk meminta izin agar tarian-tarian yang ada di Keraton Kasunanan Surakarta dapat hidup berkembang dan dipelajari di luar tembok keraton.

Struktur dalam perubahan yang terjadi pada Srimpi Sangupati Keraton adalah hal-hal yang mendukung dalam perubahan adalah pemadatan. Upaya-upaya tersebut dilakukan agar kesenian-kesenian yang ada di Keraton Kasunanan Surakarta tetap terjaga keberadaannya. Seniman yang

terlibat dalam dalam perubahan Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta menggunakan kreativitasnya dengan cermat dan melakukan proses perubahan yang sangat panjang dan rumit. Pertama yang mereka lakukan adalah melakukan eksperimen-eksperimen pada kesenian Keraton Kasunanan Surakarta, setelah eksperimen tersebut dianggap sudah mantap mereka melakukan penyempurnaan terhadap perubahan yang terjadi pada kesenian Keraton Kasunanan Surakarta.

Perubahan yang terjadi pada Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta dipengaruhi oleh pemadatan yang dilakukan oleh Agus Tasman. Namun dalam perubahan yang terjadi tidak hanya pada pemadatan tari yang berdurasi ± 1 jam menjadi ± 16 menit, namun juga mengalami perubahan pada komposisi gerak, komposisi musik, dan properti yang digunakan. Berikut penjelasannya :

1. Gerak

Gerak tari yang ada pada Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta dengan gerak tari yang ada pada Srimpi Sangupati yang sudah mengalami perubahan di PKJT oleh Agus Tasman tidak banyak mengalami perubahan. Srimpi Sangupati yang berada di Keraton Kasunanan Surakarta disebut dengan Srimpi Sangupati utuh. Menurut Sri Muryani, salah satu yang mencirikan tari Srimpi utuh karena sekarang dilakukan berulang-ulang dengan menghadap ke empat arah mata angin yaitu utara, selatan, barat dan timur. Setelah Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta dipadatkan oleh Agus Tasman di PKJT menghadap satu arah saja.

Beksan yang terdapat dalam Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta dibagi menjadi tiga yaitu *merong*, *inggah*, dan *ketawang*. Dari ketiga bagian tersebut terdapat perbedaan suasana yang 'nampak' dengan perubahan gendhing. Perubahan suasana yang terjadi pada Srimpi Sangupati yang sudah mengalami pemadatan tidak begitu nampak seperti yang ada pada Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta.

Pada *sekarang pistulan*, Srimpi Sangupati Keraton dilakukan secara utuh yaitu diawali dengan gerakan mengambil pistol, perangan pistol, kemudian mengembalikan pistol. Dalam sekarang ini penari Srimpi menggunakan properti pistol yang sebenarnya. Sedangkan Srimpi Sangupati yang sudah dipadatkan di PKJT oleh Agus Tasman, sekarang pistulan menggunakan gerakan ambil dan mengembalikan pistol saja. Pada Srimpi Sangupati yang sudah di padatkan tidak menggunakan properti pistol.

2. Musik Tari

Pada umumnya nama tari Bedhaya dan Srimpi di Keraton Kasunanan Surakarta menyesuaikan dengan gendhing yang mengiringinya. Dalam konteks perubahan dan pemadatan diawali dengan merubah gendhingga terlebih dahulu. Seperti yang dijelaskan diatas bahwa didalam Srimpi Sangupati terdapat hubungan yang melekat antara gendhing dan gerakannya. Oleh karenanya dalam proses pemadatan akan mudah dilakukan apabila gendhing yang mengiringi sudah 'jadi'.

Perubahan pada musik tari Srimpi Sangupati yang sudah dipadatkan terdapat pada bagian maju beksan, atau yang biasa disebut dengan *pathetan*. *Pathetan* yang ada

pada Srimpi Sangupati Keraton lebih panjang daripada yang sudah mengalami perubahan, hal ini terjadi karena untuk masuknya penari ke pendopo keraton memang agak jauh sehingga *pathetan* yang digunakan lebih panjang daripada *pathetan* yang ada pada Srimpi Sangupati yang telah mengalami pemadatan. Di dalam pemadatan, setiap perubahan gending dianggap kurang pas pemenggalannya, misalnya digending *pembuka* digunakan untuk berbagai bentuk, padahal di Keraton jika saat *pembuka* di gunakan disaat *pembuka* saja, saat gendhing *mungguh* digunakan saat *mungguh* juga saat *sirep* hanya digunakan di *sirep* saja.

Perubahan pada musik tari dengan mengurangi atau memadatkan cakepan gerongan, secara tidak langsung dengan mengurangi cakepan juga mengurangi jumlah gong-an, dan juga mengurangi jumlah gerak. Seperti dalam bagian beksan pada Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta dilakukan dengan delapan gong-an karena diaplikasikan dengan menghadap ke empat arah mata angin. Sedangkan pada Srimpi Sangupati di PKJT dilakukan pemadatan dengan dua gong-an sehingga aplikasi gerakanya dilakukan dengan satu arah.

3. Properti

Perubahan pada properti yang ada di Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta dan yang sudah dipadatkan oleh Agus Tasman terdapat pada penggunaan meja kecil, *kenthi*, *sloki* dan juga pistol. Srimpi Sangupati Keraton menggunakan properti lengkap tersebut namun karena pemadatannya, properti tersebut dihilangkan karena dianggap terlalu *wadhag*. Gerak *wadhag* adalah gerak keseharian yang diolah

menjadi lebih indah dan menjadikannya dalam gerakan tari. Dalam pengelolaan menjadi lebih indah, gerak keseharian tersebut mengalami proses stilisasi atau penghalusan, yakni pengelolaan gerak berdasarkan anatomi tubuh manusia. Bisa juga melalui proses distorsi atau pengrusakan. Pengrusakan yang dimaksud disini masih dalam konteks keindahan dalam seni. Konsep tersebutlah diterapkan pada Srimpi Sangupati yang sudah dipadatkan oleh Agus Tasman guna kemantapan hayat.

4. Rasa

Perubahan yang terjadi pada Srimpi Sangupati menimbulkan perubahan pula pada rasa yang ditimbulkan pada tarian ini. Srimpi Sangupati Kraton rasa yang ditimbulkan adalah rasa *ngesti* (ikhlas masuk ke alam lain), karena pada saat itu tarian Srimpi Sangupati ini digunakan untuk melawan para kolonial Belanda, sehingga para penari ikhlas apapun yang terjadi pada saat itu. Namun pada perubahannya yang sekarang, rasa yang ditimbulkan adalah rasa antep, ksatria dan perwira, hal ini disebabkan karena para penari Srimpi Sangupati dianggap sebagai laskar-laskar putri Indonesia yang menjaga keamanan dalam acara perjanjian dengan kolonial Belanda pada jaman dulu.

PENUTUP

Perubahan merupakan salah satu upaya untuk membuat suatu pembaharuan. Namun dalam pembaharuan tersebut tidak semua pihak mampu menerimanya begitu saja. Terdapat berbagai pro dan kontra dalam suatu perubahan. Apalagi yang diubah merupakan sebuah kesenian yang dianggap masyarakat sebagai kesenian yang adiluhung.

Pemadatan merupakan salah satu jenis dari suatu perubahan. Pemadatan yang dilakukan oleh Agus Tasman di Pusat Kesenian Jawa Tengah pada kesenian yang ada di Keraton Kasunanan Surakarta khususnya tari Srimpi Sangupati juga mengalami pro dan kontra.

Pemadatan pada tari Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta oleh Agus Tasman menghasilkan bentuk tari yang lebih padat dan ringkas, dengan tempo yang lebih cepat, sehingga dapat disajikan dalam waktu yang relatif lebih singkat. Pemadatan tari ini diikuti pula oleh adanya perubahan properti, yaitu dihilangkannya properti *kenthi*, *sloki*, *pistol*, dan *meja* yang biasanya diletakkan ditengah para penari. Perubahan ini menjadikan tarian itu tidak *wadag*. Namun tujuan utama pemadatan itu bukan untuk menghasilkan waktu sajian yang lebih singkat, tetapi yang lebih penting untuk mengurangi pengulangan gerak-gerak tari sehingga tidak membosankan dan penghilangan properti dan perubahan rasa yang dimunculkan menjadikan tarian ini menjadi lebih mantap. Langkah itu dilakukan oleh Agus Tasman di Pusat Kesenian Jawa Tengah agar nilai-nilai yang terkandung dalam tari Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta dapat dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

Chaya, I Nyoman.

2000 "Pemadatan Tari Srimpi Lagu Dhempel Keraton dan STSI Surakarta". Laporan Penelitian Perorangan Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Surakarta.

Dewi, Kustantina Nora.

1979 *Perbendaharaan Gerak Tari Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Pers.

1999 "Pemadatan Tari Srimpi Sangupati Keraton Surakarta : Salah Satu Alternatif Pengembangan". Laporan Penelitian Perorangan Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Surakarta

Dwiyanto, Djoko dan Purwadi.

2008 *Keraton Surakarta*. Yogyakarta: Panji Pustaka.

Giddens, Anthony.

2005 *Essentials of Sociology*. California:W.W. Norton

Goodman, Douglas J.

2007 *Sociological Theory*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Haryono.

1997 "S. Ngaliman Tjondropangrawit: dari Seorang Pengrawit menjadi Empu Tari. Sebuah Biografi". Tesis S-2 Program Studi Pengkajian Seni Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia, Surakarta.

Kuntowijoyo.

1995 *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Kuntowijoyo.

2008 *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Lakshmitaningrum, Galuh.

2014 "Pemadatan Tari Srimpi Lobong oleh Rusini". Skripsi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Institut Seni Indonesia, Surakarta.

Pamularsih, Iin.

2015 "Tari Putri Gaya Surakarta". Deskripsi Karya Kepenarian Tugas Akhir S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.

Parmuji, Titik.

2016 "Tari Putri Gaya Surakarta". Deskripsi Karya Kepenarian Tugas Akhir S-1

- Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Prihatini, Nanik Sri, dkk.
2009 *Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. Surakarta: ISI Pers.
- Rokhim, Nur.
2002 "Pemadatan Tari Srimpi Lagu Dhempel Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta". Skripsi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Rustopo.
1990 "Gendhon Humardani (1923 – 1983) Arsitek dan Pelaksana Pembangunan Kehidupan Seni Tradisi Jawa yang Modern Mengindonesia Suatu Biografi". Tesis S-2 Program Studi Sejarah Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Rustopo.
2001 *Gendhon Humardani Sang Gladiator. Arsitek Kehidupan Seni Tradisi Modern*. Yogyakarta: Yayasan Mahavira.
- Safitri.
2006 "Tari Putri Gaya Surakarta". Deskripsi Karya Kepenarian Tugas Akhir S-1, Surakarta.
- Soedarsono.
1978 *Diklat: Pengantar dan Pengetahuan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.
- Sumarjan, Selo.
1980 *Kesenian dalam Perubahan Kebudayaan*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wahyudi, Didik Bambang, dkk.
2016 *Menyemai Rasa, Semesta Raga. Catatan 10 Tahun 24 Jam Menari*. Surakarta: Pandiva.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana.
2007 *Revitalisasi Tari Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Pers.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana.
1991. "Tari Gaya Mangkunegaran dan Perkembangannya". Makalah Sarasehan Tari dalam rangka Peringatan Dasawarsa TBJT di Surakarta, 1991:11.